

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan yang terpenting yaitu pengembangan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dapat dikondisikan, sehingga perlu dikembangkan iklim belajar-mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan dan strategi pembelajaran. Pengembangan dalam proses pembelajaran ini juga dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada penataan sistem pendidikan yang lebih baik. Sistem pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu inti pendidikan yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dijalankan dengan baik akan menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan, yang tentunya bila sekolah dipandang sebagai sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen yang saling mempengaruhi.

Proses pembelajaran yang baik harus memperhatikan beberapa hal antara lain: (1) apa yang akan diajarkan? Pertanyaan ini berkaitan tentang tujuan dan materi yang akan disampaikan dan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa memiliki ketertarikan untuk belajar, (2) bagaimana cara

mengajarkannya? Pertanyaan ini menuntut kreatifitas seorang guru untuk dapat menyampaikan materi yang diajarkan dengan menarik, hal ini menyangkut model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran, (3) bagaimana cara mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa? Pertanyaan terakhir ini berkaitan dengan teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Mata pelajaran IPA Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran penting pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang termasuk dalam 4 (empat) mata pelajaran Ujian Nasional Tingkat SMP. Mata pelajaran IPA Terpadu pada dasarnya merupakan ilmu yang menarik karena menyangkut hal-hal yang sering dijumpai dalam kehidupan siswa sehari-hari, ditunjang lagi dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat saat ini, semakin menempatkan IPA Terpadu menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting. Namun pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik yang merupakan produk dari proses belajar itu sendiri belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Bahkan, menurut beberapa kalangan mata pelajaran IPA Terpadu termasuk mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga di beberapa sekolah mata pelajaran IPA Terpadu memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang rendah.

Tujuan mata pelajaran IPA Terpadu dalam Departemen Pendidikan Nasional (2004) adalah menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam

ciptaanNya. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah. Meningkatkan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam. Memberikan bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pencapaian hasil belajar peserta didik didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup fisik dan psikologi yang berupa minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan, kemandirian, kepribadian dan motivasi. Faktor eksternal mencakup lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana, metode, pendekatan).

Berbagai masalah psikologi yang menjadi karakteristik dasar siswa memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah harus memperhatikan karakteristik dasar siswa sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Karakteristik dasar siswa ini pula yang menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan model pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini di kelas dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru dalam menentukan model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran, tanpa didasari pada pertimbangan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa. Kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran tidaklah merata sesuai dengan latar belakang

pendidikan, motivasi, serta komitmen guru terhadap profesinya. Perbedaan kemampuan guru dalam mengajar ini mempengaruhi rencana dan pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh sebab itu guru menjadi komponen yang harus diperhatikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum pelaksanaan pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Selain model pembelajaran, cara pengelolaan kelas yang baik juga menjadi pendukung suksesnya proses pembelajaran. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang masih sering ditemui di berbagai kelas serta mata pelajaran dan merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dengan meningkatkan kemampuan guru untuk dapat melakukan perencanaan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menyenangkan.

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas harus dilaksanakan dengan melibatkan semua siswa. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, namun juga dapat difungsikan sebagai pencari informasi atau bahkan sumber belajar, sehingga siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru menjadi lebih ringan, namun memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yakni harus menjadi fasilitator dan sumber belajar yang mampu menjadi pamong bagi siswa.

Ada berbagai macam model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pakar pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan

hasil belajar dan kemampuan siswa. Bahkan, pada saat ini model dan pendekatan-pendekatan tersebut sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang dewasa ini, sehingga diharapkan model-model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Permasalahan yang dikemukakan telah menjadi permasalahan yang umum hampir di setiap sekolah. Permasalahan yang menjadi tugas rumah bagi guru, kepala sekolah, pengawas, serta semua komponen pendukung lainnya termasuk orang tua siswa, dan lingkungan sekitar.

Kecamatan Medan Area merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kotamadya Medan dengan populasi penduduk yang padat dan keberagaman etnis yang dapat mewakili penyebaran populasi yang terdapat di Kotamadya Medan. Jumlah sekolah menengah pertama (SMP) yang terdapat di kawasan ini adalah 16 sekolah, dengan 3 sekolah yang melakukan kegiatan pembelajaran pada siang hari. Sekolah menengah pertama (SMP) di kawasan kecamatan Medan Area yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siang hari akan dijadikan sebagai populasi penelitian diharapkan dapat menjadi tolok ukur untuk pengembangan pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah lain termasuk sekolah yang melakukan kegiatan pembelajaran pada pagi hari.

Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, maka peran guru dan siswa harus dioptimalkan. Guru dituntut lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk dapat mengelola sumber daya yang ada di kelas. Hal ini dikarenakan hanya guru yang dapat mengetahui kondisi objektif yang

terjadi di kelas selama proses pembelajaran, selain itu guru juga yang paling akrab dan mengerti situasi kelas dan siswanya serta interaksi yang telah terjalin antara guru dan siswa memiliki hubungan yang unik yang tidak dimiliki oleh pengamat luar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar IPA Terpadu kurang menarik perhatian siswa? Apakah model pembelajaran IPA Terpadu yang digunakan kurang meningkatkan motivasi belajar siswa? Apakah guru sudah mengetahui berbagai model dalam mengajar? Apakah model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas telah memaksimalkan peran siswa? Apakah model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/Investigasi Kelompok*) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa? Bagaimanakah perbedaan hasil belajar IPA Terpadu siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/Investigasi Kelompok*) dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung? Apakah penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan guru telah sesuai? Apakah keberhasilan proses belajar IPA Terpadu tidak mempunyai hubungan dengan karakteristik siswa? Apakah terdapat hubungan antara suatu model dalam pembelajaran IPA Terpadu dengan karakteristik siswa yang mengikuti pembelajaran? Apakah kepribadian siswa memiliki pengaruh pada hasil belajar IPA Terpadu? Apakah terdapat hubungan antara kepribadian siswa dan model pembelajaran IPA Terpadu?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas ternyata banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA Terpadu di SMP Al-Ittihadiyah dan SMP Muhammadiyah Medan. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/Investigasi Kelompok*) dan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA Terpadu . Faktor internal yang dijadikan moderator adalah kepribadian siswa yang dibedakan menjadi kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Hasil belajar yang akan dinilai adalah hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VIII SMP Al-Ittihadiyah dan SMP Muhammadiyah Sukaramai Medan yang dibatasi pada ranah kognitif. Penelitian ini juga dibatasi pada semester genap tahun pembelajaran 2010-2011 dengan materi pembelajaran tentang Cahaya dan Alat Optik.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan batasan masalah yang akan diteliti, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar Fisika antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation/Investigasi Kelompok*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran langsung?

2. Apakah hasil belajar Fisika siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kepribadian siswa terhadap hasil belajar Fisika?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan hasil belajar Fisika antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*/investigasi Kelompok) dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung .
2. Perbedaan hasil belajar Fisika kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Fisika.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan menambah khasanah pengetahuan bagi dunia ilmu pendidikan dan

bahan teori untuk pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*/investigasi kelompok) dan model pembelajaran langsung serta hubungannya terhadap kepribadian siswa terhadap hasil belajar Fisika. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi guru tentang efektifitas dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*/Investigasi Kelompok) dan model pembelajaran langsung serta kepribadian siswa pada pembelajaran Fisika untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya antara lain; untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*/Investigasi Kelompok) dan model pembelajaran langsung. Hasilnya akan dapat dijadikan dasar menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan para guru saat menghadapi permasalahan di kelasnya. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan aktif, kreatif dan menyenangkan.